

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah, prosedur atau metodologi penelitian yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi “*Pertambangan Timah Rakyat Di Pulau Belitung (kajian historis tahun 1991-2005)*”. Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penelitiannya.

Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan metode dan teknik penelitian secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan. Pada bagian kedua akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam pembuatan skripsi, yaitu penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan proses bimbingan. Bagian ketiga berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (heuristik) baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kritik sumber baik internal maupun eksternal dan interpretasi. Pada bagian terakhir akan dipaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang akan dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, penulisan dan penyusunan skripsi ini dijabarkan menjadi tiga langkah tahap penelitian sejarah. Ketiga langkah tersebut dibagi dalam tiga bagian yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan hasil penelitian.

### **3.1. Metode dan Teknik Penelitian**

#### **3.1.1 Metode Penelitian**

Metode berarti suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai atau mengungkap suatu cara efektif dan efisien. Metode merupakan salah satu cara kerja ilmiah. Berbeda dengan metodologi yang lebih mengarah kepada kerangka referensi, maka metode lebih bersifat praktis, ialah memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur dan teknik pelaksanaan secara sistematis. Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode historis dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan dan menganalisis (Gosttchalk, 1985 :32). Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Garragan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penelitian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurahman, 1999 :43). Di samping itu metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007 :17-19).

Menurut Kuntowijoyo (2003 :19), metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik interpretasi, dan penyajian sejarah. Menurut Sukardi (2003: 203) penelitian sejarah adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan

informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang. Abdurrahman (1999 :43) metode sejarah dalam pengertian umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Secara lebih singkat Richard F. Clarke mengartikan metode sejarah sebagai sistem prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Beberapa cirri khas metode sejarah adalah :

1. Metode sejarah lebih banyak mengantungkan diri pada data yang diamati orang lain dimasa-masa lampau.
2. Data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dibanding dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik, baik secara internal maupun eksternal.
3. Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta mengali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standar.
4. Sumber data harus dinyatakan secara difinitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu. Sumber tersebut harus diuji kebenaran dan ketulenannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan (Nazir, 2005 : 48-49).

Kesimpulan yang diambil penulis dari beberapa pengertian tersebut adalah bahwa metode sejarah merupakan proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis-analisis yang sistematis dengan akhir kontruksi imajinasi yang disajikan secara tertulis.

Dari beberapa pengertian tersebut, penulis berangapan bahwa metode sejarah digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu dianalisis terhadap tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sejarah, metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada

masa lalu serta deskriptif dan analitis. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penelitian skripsi ini berasal dari masa lampau. Dengan demikian, metode sejarah merupakan metode yang paling cocok dalam penelitian ini karena data-data yang diperlukan sebagai sumber skripsi ini berasal dari masa lampau khususnya mengenai fenomena sejarah yang terjadi konflik di Pulau Belitung tahun 1991-2005.

Wood Gray mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian berlangsung
4. Mengevaluasi secara kritis tentang evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber)
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin (Sjamsuddin, 2007: 89).

Pendapat lain dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1995:1) bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi : analisis dan sintesis

## 5. Penulisan

Sementara itu, metode sejarah menurut Ernst Bernsheim yang terdapat dalam buku Ismaun (2005 ;32) mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian historis tersebut yakni :

1. *Heuristiek*, yakni mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, mengumpulkan, dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan pertambangan timah rakyat di Pulau Belitung tahun 1991-2005. Dalam tahap ini penulis memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.
2. *Kritiek*, yakni menganalisis secara kritik sumber-sumber sejarah. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahapan ini adalah untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan dengan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penulisan skripsi ini. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah meliputi dua segi yaitu kritik intern dan kritik ekstern.
3. *Aufmassung*, yakni penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang telah ditemukan kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan

permasalahan yang dikaji yaitu mengenai pertambangan timah rakyat di Pulau Belitung.

4. *Dahrstellung*, yakni menyajikan cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau yang penulis wujudkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Pertambangan Timah Rakyat di Pulau Belitung (kajian historis tahun 1991-2005).

Agar metode sejarah memiliki makna yang utuh dan komprehensif, maka dalam melaksanakan penelitian sejarah sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut :

1. Dalam historiografi diperlukan pendekatan fenomenologis yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman pelaku sendiri.
2. Pengungkapan yang bersifat reflektif, sehingga dimungkinkan tetap adanya kesadaran akan subjektivitas diri sendiri, seperti kepentingan, perhatian, logika, metode, serta latar belakang historisnya.
3. Bersifat komprehensif sehingga memiliki relevansi terhadap realitas sosial dari berbagai tingkat dan ruang lingkup.
4. Perlu pula memiliki relevansi terhadap kehidupan praktis (Kuntowijoyo, 2003 :236).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam menjelaskan metode historis ini. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah pengumpulan sumber, menganalisis dan mengajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Untuk mempertajam analisis dalam penulisan maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Arti dari pendekatan interdisipliner disini adalah suatu pendekatan yang meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi, ekonomi dan politik. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti status sosial, peranan sosial, perubahan sosial dan lainnya. Sedangkan konsep-konsep dari ilmu ekonomi seperti kebutuhan, produksi, modal dan konsep-konsep

dari ilmu politik adalah pemerintah, sistem politik. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasannya maupun kedalamannya semakin jelas (Sjamsuddin, 2007 :201).

### **3.1.2 Teknik Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan masalah yang dikaji yaitu mengenai pertambangan timah rakyat. berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Belitung yang mendukung dalam penulisan ini. Setelah berbagai literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat digunakan dalam penulisan.

Teknik berikutnya yang dilakukan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah teknik wawancara. Teknik ini merupakan teknik yang paling penting dalam menyusun skripsi ini. Karena sebagian besar sumber diperoleh melalui wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan, yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan beberapa tokoh yang terlibat atau mengetahui secara langsung maupun tidak langsung bagaimana keadaan masyarakat Belitung saat terjadi konflik dengan perusahaan swasta.

Wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan yaitu perpaduan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang terdiri dari suatu daftar perencanaan yang telah direncanakan atau disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diberi pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang-orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa atau objek penelitian, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini yaitu konflik antara pertambangan rakyat dan perusahaan swasta di Pulau Belitung. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa priode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai pertambangan timah rakyat. Selain itu nara sumber mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa dimasa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang akan diperoleh akan menjadi objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan sejarah lisan oleh orang-orang yang diwawancarai sejarawan (Sjamsuddin, 2007 :78).

Kebaikan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur agar tujuan wawancara lebih terfokus. Selain itu agar data yang

diperoleh lebih muda diolah dan yang terakhir narasumber lebih bebas mengungkapkan apa saja yang dia ketahui. Dalam teknis wawancara penulis mencoba mengkolaborasikan antara kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat. Kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang dikembangkan kepada tokoh atau pelaku/saksi sejarah. Pelaku sejarah disini adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dalam kejadian pertambangan timah di Pulau Belitung diantaranya pihak penambang rakyat, pihak perusahaan swasta dan pemerintah daerah sedangkan yang dimaksud dengan saksi sejarah adalah orang yang benar-benar melihat atau merasakan kejadian yang diakibatkan oleh hadirnya perusahaan swasta dalam pertambangan timah tetapi tidak terlibat secara langsung seperti masyarakat Belitung yang bukan termasuk penambang rakyat. Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan teknik studi dokumentasi untuk mengumpulkan data baik berupa data angka maupun gambar. Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data tersebut.

Dalam teknik wawancara penulis mendapatkan informasi dari para penambang rakyat, pegawai perusahaan swasta, tokoh masyarakat dan pihak pemerintah yang meliputi anggota DPRD, Dinas Pertambangan. Penulis mendapatkan pelaku dan saksi melalui bertanya kepada saudara dan paman penulis yang kebetulan mereka bekerja menjadi penambang rakyat dan anggota DPRD. Adapun yang diwawancarai oleh penulis diantaranya Bujang, Ahmad,

Hairil, Mulyadi, Senen, Seman, dan Kejeng yang merupakan para penambang rakyat. Untuk pihak karyawan swasta yang telah diwawancarai oleh penulis diantaranya Leo, Erwin, Hairil, Yatno, Doni (Kepala Bagian Pertambangan di Tanjung Pandan/Belitung Barat), dan Lukman (Kepala Bagian Pertambangan di Manggar/Belitung Timur). Penulis mewawancarai anggota DPRD, Dinas Pertambangan bagian tambang timah dan lingkungan diantaranya Muchtar Rasyid, Parman, Ridwan, Suhaini, dan Sulastri.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang telah dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

### **3.2 Persiapan Penelitian**

Dalam proses persiapan penelitian, ada beberapa hal atau langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah yang harus dilakukan tersebut antara lain :

#### **3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal untuk memulai suatu jalannya penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses pemilihan dan menentukan topik yang akan dikaji kemudian penulis melakukan upaya-upaya pencarian sumber atau melaksanakan pra penelitian mengenai masalah yang akan

dikaji baik melalui observasi ke lapangan atau dengan mencari dan membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji.

Berdasarkan hasil observasi awal dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Judul yang diajukan penulis pada saat itu adalah "*Konflik Di Daerah Pertambangan Timah Di Kabupaten Belitung Tahun 1994-2005*". Setelah judul tersebut disetujui maka penulis menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh penulis. Rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian skripsi yang diajukan kembali kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk dipresentasikan dalam seminar pada tanggal 27 Januari 2010. Adapun proposal penelitian tersebut pada dasarnya berisi tentang :

- A. Judul Penelitian
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Tinjauan Kepustakaan
- F. Metode dan Teknik Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

Setelah rancangan penelitian diseminarkan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama oleh TPPS dan ketua jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No 017/TPPS/JPS/2010 tertanggal 17 Januari 2010 sekaligus menentukan pembimbing I dan II.

### **3.2.3 Menyiapkan Perlengkapan dan Izin penelitian**

Perlengkapan yang harus disiapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah segala fasilitas penunjang untuk kelancaran penelitian skripsi. Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan perlengkapan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain :

- A. Surat izin penelitian dari pembantu rektor I UPI Bandung
- B. Instrument wawancara
- C. Alat perekam
- D. Kamera digital
- E. Alat tulis/catatan lapangan

Perlengkapan penelitian berikutnya yang sangat penting adalah surat keputusan izin penelitian dari pihak Rektor UPI Bandung. Surat keputusan izin penelitian ini digunakan penulis sebagai surat pengantar yang bertujuan dan berfungsi mengantarkan atau menjelaskan kepada suatu instansi atau perorangan bahwa penulis sedang melaksanakan suatu penelitian dengan harapan agar instansi tersebut dapat memberikan informasi data dan fakta yang penulis butuhkan selama proses penelitian.

### 3.2.4 Proses Bimbingan

Dalam melakukan penelitian ini penulis dibimbing oleh dua orang dosen yang kemudian disebut dengan dosen pembimbing I dan II. Pada tahapan ini mulai dilakukan proses bimbingan dengan dosen pembimbing I dan II. Proses bimbingan diperlukan agar penelitian yang berlangsung berjalan dengan baik dan tidak menghadapi hambatan yang berarti.

Dalam proses bimbingan ini selain menentukan teknis dari bimbingan itu sendiri. Penulis juga menerima masukan dan arahan terhadap proses penulisan skripsi ini., baik teknis penulisan maupun terhadap isi dari skripsi ini. Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan konsultasi dengan dosen pembimbing, penulis menerima masukan permasalahan-permasalahan penting yang harus dikaji dalam penelitian ini diantaranya perubahan judul dari "*Konflik Di Daerah Pertambangan Timah Di Kabupaten Belitung Tahun 1994-2005*" menjadi "*Pertambangan Timah Rakyat Di Kabupaten Belitung (Konflik di Daerah Pertambangan Timah Tahun 1994-2005)*" dan berubah lagi menjadi "*Konflik Pertambangan Timah Rakyat Di Kabupaten Belitung (Kajian Historis Tahun 1991-2005)*" dan diubah lagi menjadi "*Pertambangan Timah Rakyat di Pulau Belitung (kajian historis tahun 1991-2005)*". Selain itu penulis juga menerima masukan dari segi teknis penulisan karya ilmiah yang baik sehingga dirasa sangat membantu dalam proses penelitian.

Dalam melakukan proses bimbingan ini penulis mengalami suka dan duka dalam menjalani bimbingan dengan dosen pembimbing I dan II. Adapun suka yang dialami oleh penulis adalah ketika dosen pembimbing I dan II meluangkan

waktunya untuk membimbing penulis dari segi materi dan penulisan yang benar. Pembimbing I dan II dengan sabar menghadapi penulis yang sering salah dalam melakukan penulisan karya ilmiah dan kekurangan isi materi yang akan dibahas penulis. Dengan menjalani proses bimbingan ini penulis sedikit demi sedikit belajar mengenai penulisan yang benar dan pengungkapan masalah yang akan diteliti sehingga sasaran yang akan diteliti tepat sasaran. Penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing I dan II karena memberikan masukan-masukan yang berarti kepada penulis tentang penulisan karya ilmiah dan pemecahan masalah dalam skripsi.

Adapun duka yang dialami penulis dalam menjalani proses bimbingan ini adalah ketika pada saat jadwal bimbingan penulis menunggu dalam waktu yang lama untuk bimbingan dengan mengabaikan “kondisi perut” penulis tetapi dosen pembimbing itu tidak dapat menerima bimbingan karena kesibukannya. Penulis mengecewakan hal itu karena dalam waktu yang cukup lama bisa digunakan oleh penulis untuk menulis skripsi ke tahap selanjutnya. Penulis berharap ketika dosen pembimbing tidak bisa membimbing pada hari itu tolong diberitahukan kepada penulis bahwa tidak bisa bimbingan, dengan begitu penulis akan mencari kegiatan lain yang berguna.

### 3.3 Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam suatu penelitian. Melalui tahapan ini penulis memperoleh data serta fakta yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi. Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam tahapan ini adalah sebagai berikut :

#### 3.3.1 Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*Sources*) atau bukti-bukti (*Evidences*) sejarah disebut *Heuristik*. Pada tahap ini penulis berusaha mencari sumber-sumber yang relevan bagi permasalahan yang sedang dikaji. Menurut Helius Sjamsuddin dalam buku *Metodologi Sejarah* yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita, tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan dimasa lalu. Sumber sejarah berupa bahan-bahan sejarah yang membuat bukti-bukti aktivitas manusia dimasa lampau yang berbentuk tulisan atau cerita. Sumber tertulis berupa buku dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dan juga ditambah dengan sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara kepada nara sumber yang menjadi pelaku dan juga mengetahui tentang “*pertambangan timah rakyat*” untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini :

##### 3.3.1.1 Sumber Tertulis

Penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan pokok masalah penelitian yang terdiri dari buku, karya ilmiah (skripsi dan tesis), dan artikel sebagai kerangka umum mengenai tema kajian. Hal ini diperoleh penulis dari

perpustakaan UPI, perpustakaan ITB, pasar buku Palasari, di Bandung, perpustakaan daerah di Belitung, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, Perpustakaan UI di Depok dan perpustakaan PT. Timah di Bangka. Buku-buku yang diperoleh mengenai keadaan masyarakat dalam pertambangan rakyat, sejarah Belitung, konflik, pertambangan, sumber daya alam dan lain sebagainya.

Buku-buku yang penulis peroleh diantaranya adalah *Dampak Kehadiran Timah Indonesia Sepanjang Sejarah* karya Sutedjo Sujitno tahun 2007, *Sejarah Pertambangan Timah di Indonesia* karya Sutedjo Sujitno tahun 2007 yang penulis dapatkan dari perpustakaan PT. Timah di Bangka, *Konflik di Daerah Pertambangan Emas :kasus Pongkor dan Cikotok* karya Iskandar Zulkarnaen tahun 2003 yang penulis peroleh di perpustakaan nasional, *Pengantar Pertambangan di Indonesia* yang diedit oleh Maragin Sinatupang dan Sutaryo Sigit tahun 1992 yang penulis dapatkan di perpustakaan daerah di Belitung, *Pertambangan Pasir Timah Inkonvensional (TI) Ilegal di Dusun Jebu Laut Bangka Barat (tesis)* karya Akhmad Wiragus tahun 2004 yang penulis dapatkan di perpustakaan UI, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Kontemporer* karya Novri Susan tahun 2009 yang penulis dapatkan di perpustakaan UPI dan *Kesenjangan Buruh dan Majikan (Pengusaha, Koeli dan pengusaha : Industri Timah Belitung Tahun 1852-1940)* karya Erwiza Erman diambil dari tesis dan dibukukan tahun 1995 yang penulis dapatkan di toko buku di Bandung.

Buku-buku itu menjadi referensi penulis dalam mendeskripsikan tentang pertambangan timah, keadaan masyarakat secara umum yang meliputi kondisi ekonomi, sosial, politik, dan konflik yang terjadi di daerah pertambangan timah.

Selain itu, penulis juga mencari data tertulis sesuai judul skripsi yang diperoleh melalui instansi-instansi dan perorangan di Belitung dan pencarian artikel di internet. Dari pencarian di internet, penulis banyak menemukan artikel-artikel mengenai respon masyarakat dan pemerintah terkait tambang rakyat ini, kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap tambang rakyat, pro dan kontra masuknya perusahaan swasta dan konflik yang terjadi antara para penambang dengan perusahaan swasta.

### **3.3.1.2 Sumber Lisan (wawancara)**

Sumber lisan ini memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah yang lainnya. Dalam mengali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan pertanyaan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi.

Dalam mengumpulkan sumber lisan, dimulai dengan mencari narasumber yang relevan agar dapat menemukan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara narasumber (pelaku dan saksi) melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong) serta kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai (Kartawiriaputra, 1994 :41).

Sumber lisan ini penulis peroleh melalui proses wawancara. Orang yang penulis wawancarai disebut narasumber. Dalam hal ini narasumber dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang

benar-benar mengalami atau menjalani pertambangan timah di Kabupaten Belitung yang diantaranya penambang rakyat, perusahaan swasta dan pemerintah daerah, sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana kejadian yang terjadi dalam pertambangan timah di Pulau Belitung diantaranya adalah masyarakat Belitung yang tidak termasuk pada penambang rakyat . Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami pada tahun kajian tersebut.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowijoyo, 1995 : 23). Berdasarkan uraian diatas wawancara adalah mendapat informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi dari sumber tertulis. Oleh karena itu, kedudukan sejarah lisan (*oral history*) menjadi semakin penting. Abdulrahman (1999 : 57), menyatakan bahwa wawancara dan interview merupakan teknik yang sangat penting untuk mengumpulkan sumber-sumber lisan. Melalui wawancara sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku-pelaku sejarah. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum jelas betul persoalannya sering dapat diperjelas justru berdasarkan pengungkapan sumber-sumber sejarah lisan.

Menurut Koentjaraningrat (1997 : 138-139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian :

1. Wawancara terstruktur atau berencana terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.

2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang harus dipatuhi peneliti.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Hal itu digunakan agar informasi yang ditulis dapat lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut peneliti tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003 :26-28) yang mengemukakan bahwa :

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan membuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melstarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seorang atau segolongan...selain sebagai metode, sejarah lisan digunakan sebagai sumber sejarah.

Nara sumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi. Mereka berasal dari berbagai kelompok, baik para penambang, pegawai perusahaan swasta, masyarakat setempat dan pihak pemerintah.

Hasil wawancara dengan para narasumber kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklafikasian terhadap sumber-sumber informasi. Sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau., khususnya mengenai keadaan masyarakat dan konflik yang terjadi di daerah pertambangan timah pada tahun 1991-2005. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

### **3.3.2 Kritik Sumber**

Langkah kedua setelah melakukan heuristik dalam penelitiannya, penulis tidak pantas menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya adalah penulis harus melakukan penyaringan secara kritis terhadap sumber yang diperoleh, terutama terhadap sumber-sumber primer, agar menjadi fakta yang terjaring pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap materi sumber maupun terhadap isi

sumber. Dalam tahapan ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tulisan maupun sumber lisan disaring dan dipilih untuk nilai dan diselidiki kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifannya.

Dalam bukunya Sjamsuddin (2007 : 133) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu :

1. Siapa yang mengatakan itu ?
2. Apakah dengan satu atau cara yang lain kesaksian itu telah diubah ?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya ?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten. Apakah ia mengetahui fakta ?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu ?

Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat yang sama.

Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran. Sejarawan diharapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007 :131). Dengan kritik ini maka akan memudahkan penulisan dalam karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

### 3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik ekstern ingin menguji otentitas (keahlian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempat diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Dalam hubungannya dengan historiografi otentitas suatu sumber mengacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Maka konsep otentitas memiliki derajat tertentu, dan terdapat tiga kemungkinan otentitas suatu sumber, yakni sepenuhnya asli, sebagian asli dan tidak asli. Dalam hubungan ini dapat diinterpretasikan bahwa sumber primer adalah sumber yang sepenuhnya asli, sedangkan sumber sekunder memiliki derajat keahlian tertentu.

Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, Suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak awal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa :

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu otentitas.
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan dan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu. Malah ada yang ditambah ceritanya

atau dikurangi tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya membuat nama penerbit, nama penulis dan tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami, atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah pertama, mengenai usia untuk mengetahui apakah pada tahun 1991-2005 ingatan narasumber masih kuat atau tidak, kedua kesehatan yang meliputi mental dan fisik serta kejujuran narasumber.

### **3.3.2.2 Kritik Internal**

Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas sumber-sumber sejarah. Penulis melakukan kritik internal dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross check* diantara sumber yang diperoleh.

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber. Dalam tahapan ini penulis melakukan

kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber lain namun terdapat sumber yang berupa arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya. Dengan kata lain bahwa kritik ekstern terhadap sumber tertulis bertujuan untuk menguji keaslian dokumen, sedangkan kritik intern menguji makna isi dokumen atau sumber tertulis tersebut (Shafer, 1974 : 177-179).

Kritik ini pada dasarnya menekankan kompetensi dan kebenaran informasi yang dipaparkan narasumber kepada peneliti. Artinya, semakin mendekati kepada kebenaran, semakin tinggi realibilitas yang disampaikan kepada narasumber dengan mempertimbangkan hal berikut :

- A. Apakah pembuat kesaksian atau narasumber “mampu” memberikan kesaksian, yang meliputi hubungannya dengan peristiwa yang diteliti (apakah ia ikut terlibat sebagai pelaku sejarah, apakah ia sebagai saksi sejarah yang hanya melihat peristiwa tersebut, ataukah hanya mendengar dari orang lain). Dengan mengkaji pertanyaan-pertanyaan tersebut maka setiap narasumber akan bisa dibedakan mengenai derajat kewenangan dan kedudukan dalam peristiwa tersebut. Hal ini, akan mengidentifikasi sumber yang diperoleh peneliti, tentunya akan dapat dibedakan antara informasi yang diperoleh langsung dari pelaku sejarah sebagai sumber primer dengan informasi yang diperoleh dari orang biasa yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.

B. Apakah pemberi informasi atau narasumber “mau” memberikan informasi yang benar. Dalam tahapan ini, peneliti mulai mengkaji kadar subjektifitas yang mungkin saja terjadi dalam informasi yang diberikan oleh narasumber. Apakah ia jujur dalam menyampaikan informasi tersebut dengan mengkaji apakah ada hal-hal yang ditutup-tutupi atau melebih-lebihkan oleh narasumber ketika menyampaikan informasinya.

Kritik internal bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai sumber sejarah yang berhubungan dengan peristiwa yang peneliti teliti. Sebagai langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tersebut, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber. Karena semakin konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut dan juga dapat dipertanggung jawabkan.

Kritik internal terhadap sumber lisan ini pada dasarnya dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya sehingga penulis mendapatkan data dan informasi mengenai pertambangan timah di Pulau Belitung. Setelah penulis melakukan kajian banding pendapat narasumber yang satu dengan yang lainnya dan membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis maka akan diperoleh kebenaran fakta-fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### 3.3.3 Interpretasi

Tahap ketiga dari penulisan karya ilmiah ini adalah interpretasi. Pada tahapan ini, peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau pertama-tama interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya antara fakta yang satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang bagaimana pertambangan timah yang terdapat di Pulau Belitung pada tahun 1991-2005.

Cara yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber. Hal ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan dasar untuk membuat penafsiran (interpretasi). Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala dimasa lampau terjadi.

Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi dan bermuara pada sistesis. Oleh sebab itu interpretasi merupakan proses analisis-sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dengan yang lain dan keduanya saling menunjang antara satu dengan lainnya. Karena analisis-sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi

(Kuntowijoyo, 2003 : 104). Fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut satu sama lainnya yang saling berhubungan dan menjadi suatu rangkaian peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan penjelasan terhadap permasalahan penelitian.

### 3.4 Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)

Tahapan ini merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul “*Pertambangan Timah Rakyat di Pulau Belitung (kajian historis tahun 1991-2005)*”. Hasan usman dalam Abdurrahman (1999 : 67-68) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa syarat umum yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan pemaparan sejarah, yaitu :

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik, agar data dapat dipaparkan seperti apa adanya atau seperti apa yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.
2. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam menyerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan pada bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat.

Pada tahap ini seluruh hasil penelitian yang berupa data-data dan fakta-fakta yang telah mengalami proses heuristik, kritik dan interpretasi dituangkan oleh penulis

ke dalam bentuk tulisan. Dalam historiografi ini penulis mencoba untuk mensintesis dan menghubungkan keterkaitan antara fakta-fakta yang ada sehingga menjadi satu penulisan sejarah.

Laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2009 yang dikeluarkan oleh UPI. Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada jurusan pendidikan Sejarah FPIPS UPI juga bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas.